

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satu primadona di bidang pertanian di Indonesia yang banyak diminati adalah kelapa sawit. Sehingga negara Indonesia menjadi salah satu negara produsen terbesar kelapa sawit di dunia. Hal ini memberikan dampak positif pertumbuhan ekonomi kepada masyarakat dan pelaku usaha kelapa sawit. Semakin luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia menimbulkan hal positif berupa terbukanya lapangan pekerjaan di sektor kelapa sawit (Margaret, 2023).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini tidak bisa lepas dari isu masalah sosial, sehingga perlu strategi dalam hal penanganan. Isu sosial yang kerap muncul pada perkebunan kelapa sawit di Indonesia terkait ketenagakerjaan, pengklaiman terhadap lahan, kemitraan kebun, pencurian tandan buah kelapa sawit, kebakaran lahan dan lainnya dimana semua kerap menjadi gangguan dalam operasional perkebunan sawit (Saragih, 2023). Permasalahan lainnya juga masih terjadinya konflik kelapa sawit yang melibatkan masyarakat dan pihak perusahaan koperasi kelapa sawit yang disebabkan atas pelanggaran yang dilakukan pihak perusahaan terhadap kepemilikan lahan masyarakat seperti di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Riau dan Sumatera Barat (Tasya, 2023).

Salah satu permasalahan sosial di perkebunan sawit yang masih sering terjadi saat ini adalah pencurian tandan buah kelapa sawit. Perilaku penyimpangan ini tentunya membawa dampak kerugian bagi pemilik perkebunan sawit. Menurut

Hadia (2022) penyebab terjadinya pencurian buah kelapa sawit disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri seseorang yang memiliki keinginan sendiri untuk melakukan pencurian buah kelapa sawit karena ekonomi yang rendah dan kurangnya perhatian dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti pengaruh pertemanan, kawasan perkebunan kelapa sawit yang sepi, dan kurangnya kontrol sosial masyarakat. Selain itu, kurangnya ketegasan hukum dalam penanganan kasus pencurian berpengaruh terhadap aksi pencurian buah kelapa sawit.

Pencurian adalah salah satu jenis kejahatan terhadap kekayaan manusia yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan merupakan masalah yang merajalela masyarakat. Banyaknya kasus pencurian kelapa sawit dilakukan oleh masyarakat atau orang-orang yang sangat merugikan bagi perusahaan perkebunan. Pencurian aset perkebunan terjadi pada hasil produksi perkebunan yaitu kelapa sawit. Mengenai tindak pidana pencurian diatur dalam Pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang berbunyi : “Barangsiapa mengambil barang, yang sama sekali atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki barang itu dengan melawan hukum, dipidana karena mencuri dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun atau denda sebanyak-banyaknya sembilan ribu rupiah” (Sinaga & Ainal, 2018).

Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat merupakan salah satu desa yang memiliki lahan perkebunan sawit mencapai 313 Hektar. Dari luas lahan tersebut dimana 200 Hektar lahan sawit milik perusahaan dan dikelola oleh pihak perusahaan, sedangkan 113 hektar lahan sawit milik masyarakat.

Masyarakat yang bermata pencaharian pada perkebunan sawit mencapai 78 % yaitu 165 Kepala Keluarga dari 210 Kepala Keluarga di desa tersebut. Dari 165 Kepala Keluarga dimana setiap pemilik masyarakat memiliki lahan sawit dengan luas lahan paling kecil 4000 meter sampai 2 hektar. Jika dihitung dari jumlah pohonnya dimana lahan 4000 meter ditanam 48 pohon sawit, sedangkan 2 hektar sawit ditanam 250 pohon (Wawancara dengan Bapak Sugiyono selaku Kepala Desa Sidomulyo, 15 Februari 2024).

Masyarakat di Desa Sidomulyo berkebun sawit karena ingin meningkatkan kesejahteraan dimana mereka bisa memperoleh pendapatan dari penjualan sawit sehingga membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun saat ini masyarakat menghadapi masalah dari kebun sawit mulai harga jual yang tidak stabil dan saat ini sedang murah dan tidak sebanding dengan harga pupuk yang mahal. Selain itu, masalah lainnya adalah adanya aksi ninja sawit yang sangat merugikan masyarakat (Wawancara awal dengan Bapak Jamil selaku masyarakat Desa Sidomulyo, 18 Februari 2024)

Ninja sawit merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mencuri sawit dari kebun ke kebun secara sembunyi-sembunyi mirip dengan cara kerja seorang ninja yang dikenal cepat dan tidak terdeteksi. Penambahan kata sawit menunjukkan bahwa yang dicuri adalah buah sawit. Selain mencuri sawit masyarakat, mereka juga mencuri sawit milik Perusahaan PTPN II yang berada di desa tersebut. Kejahatan ninja sawit sering terjadi, bahkan hampir setiap seminggu sekali minimal satu hingga tiga kebun mengalami kecurian sawit. Aksi ninja sawit ini sangat meresahkan masyarakat karena akibat perilaku mereka membuat masyarakat merugi. Bahkan sebagian masyarakat

pernah kehilangan buah sawit sampai lima pohon dengan jumlah 20 tandan sawit atau kurang lebih 112 Kg sawit sekali dicuri (Wawancara awal dengan Bapak Indra selaku masyarakat Desa Sidomulyo, 18 Februari 2024).

Bagi masyarakat yang memiliki lahan perkebunan sawit yang sempit yaitu 4000 meter pencurian sawit ini sangat merugikan mereka, sebab jika mereka mengalami pencurian sawit sampai 5 pohon dari total jumlah 48 pohon. Bahkan aksi pencurian tersebut perkiraan kerugian mencapai 112 Kg lebih sawitnya hilang. Jika harga sawit Rp 2000 Perkilogram, maka mereka sekali dicuri mengalami kerugian Rp 224.000 paling sedikit. Namun aksi pencurian ini tidak terjadi sekali, bahkan dalam seminggu sampai 2 kali terjadi aksi pencurian buah sawit pada kebun sawit yang sama sehingga sangat merugikan bagi pemilik kebun dan meresahkan adanya aksi pencurian tersebut (Wawancara awal dengan Bapak Abdullah pemilik kebun yang mengalami pencurian sawit, 26 Februari 2024).

Akibat aksi pencurian sawit telah menimbulkan sikap saling curiga dan saling tuduh antar anggota masyarakat, dan saling berprasangka buruk bahkan menuduh anggota masyarakat yang sudah pernah kedapatan mencuri sawit dengan menuduhnya melakukan pencurian sawit lagi. Hal ini membuat pihak yang dituduh tersebut membantah dan tidak terima atas tuduhan yang menyalahkannya sehingga terjadi konflik adumulut hingga fisik. Aksi saling tuduh menuduh juga terjadi antara pemilik sawit dengan anggota masyarakat yang pernah kedapatan mencuri dengan menuduhnya pelaku mencuri buah sawit tanpa adanya bukti yang jelas. Namun mereka tidak menerima tuduhan tanpa bukti tersebut sehingga menimbulkan konflik antara masyarakat (Wawancara dengan Bapak Sugiyono

selaku Kepala Desa Sidomulyo, 15 Februari 2024). Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti tertarik melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja permasalahan sosial yang terjadi di perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo?
2. Bagaimana upaya masyarakat mengatasi permasalahan sosial di perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi permasalahan sosial yang terjadi di perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo, serta upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial di Desa Sidomulyo

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis permasalahan sosial yang terjadi di perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo.
2. Menganalisis upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial di perkebunan kelapa sawit di Desa Sidomulyo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, adapun yang menjadi manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Sosiologi, khususnya pada kajian mengenai masalah sosial, penyimpangan sosial dan tindakan sosial yang terjadi di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perangkat desa dalam menyusun kebijakan terhadap pencurian buah kelapa sawit
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada pembaca terutama mahasiswa FISIPOL Tentang Masalah Sosial Di Perkebunan Kelapa Sawit